

# LOSARI

## JURNAL ARSITEKTUR KOTA DAN PEMUKIMAN

<http://jurnal.ft.umi.ac.id>

### ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/080102202305>

## Kawasan Wisata Budaya di Pulau Lakkang Kota Makassar

Nurul Maghfirah<sup>1</sup>, Andas Budy<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Sarjana Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K): [firram@yahoo.com](mailto:firram@yahoo.com)

[firram@yahoo.com](mailto:firram@yahoo.com)<sup>1</sup>, [andas.budy@umi.ac.id](mailto:andas.budy@umi.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*The potential for cultural tourism on Lakkang Island can be divided into two, including physical and non-physical. The physical remains of six Japanese bunkers that are tens of years old, traditional houses of local residents and a bamboo forest of approximately one hectare in area. While non-physical in the form of traditional dances (Mala dance, Bugis dance, Paduppa dance, Fan and Uncle dance), events (annual folk parties, National photographer jamboree competition in 2016, jamboree held by the P3E Unit Waste Bank, and bamboo craft workshops which was exhibited at the Makassar International Eight Festival and Forum 2018). A significant increase in tourists also occurred from year to year by 24.1% and 6.7%. Therefore, this potential must be supported by adequate facilities and infrastructure that are in accordance with the potential on Lakkang Island. The purpose of this writing is to meet the standard needs of infrastructure facilities that are in accordance with the potential of the Lakkang Island tourist area. The conceptual approach used is the traditional Bugis Makassar architectural concept approach combined with bamboo materials which are widely available on Lakkang Island. The method to achieve the goal is by synthesis analysis. Where the data obtained is analyzed and then synthesized and then used as a design reference. The results of this study are in the form of a concept of the appearance of infrastructure buildings that can be transformed into physical designs..*

**Keywords:** Tourist area, cultural tourism facilities, Lakkang Island.

### PUBLISHED BY :

Engineering Faculty  
Universitas Muslim Indonesia

### Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

### Email :

[losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id](mailto:losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id)

### Phone :

+62 81342502866

### Article history :

Received 5 Februari 2023

Received in revised form 15 Februari 2023

Accepted 17 Februari 2023

Available online 27 Februari 2023

licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



## Abstrak

Potensi wisata budaya di Pulau Lakkang dapat dibagi menjadi dua diantaranya fisik dan non fisik. Fisik berupa peninggalan enam buah bunker Jepang yang berusia puluhan tahun, rumah tradisional penduduk setempat serta hutan bambu kuranglebih seluas satu hektar. Sedangkan non fisik berupa tarian tradisional (tarian Mala, tari Bugis, tari Paduppa, tari Kipas dan *Pamanca*), *event* (pesta rakyat setiap tahun, lomba jambore fotografer Nasional pada tahun 2016, jambore yang diadakan oleh Bank Sampah Unit P3E, dan *workshop* kerajinan bambu yang telah dipamerkan saat *Makassar International Eight Festival and Forum 2018*),. Peningkatan wisatawan yang signifikan juga terjadi dari tahun ke tahun sebesar 24,1 % dan 6,7%. Oleh sebab itu, potensi ini harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai yang sesuai dengan potensi di Pulau Lakkang. Tujuan penulisan ini ialah untuk memenuhi kebutuhan standar sarana prasarana yang sesuai dengan potensi kawasan wisata Pulau Lakkang. Pendekatan konsep yang digunakan yakni dengan pendekatan konsep Arsitektur tradisional Bugis Makassar yang dikombinasikan dengan material bamboo yang banyak tersedia di Pulau Lakkang. Adapun metode untuk mencapai tujuan ialah dengan Analisa sintesa. Dimana data yang didapatkan di analisis lalu disintesa kemudian dijadikan acuan perancangan. Hasil dari studi ini berupa konsep penampilan bangunan sarana prasarana yang dapat di transformasi ke desain fisik.

**Kata Kunci :** Kawasan wisata, sarana wisata budaya, Pulau Lakkang

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2015, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, pada tahun 2011 tercatat sebesar 4.523.381 jiwa, tahun 2012 sebesar 4.936.567 jiwa, tahun 2013 sebesar 5.492.3393 jiwa, tahun 2014 sebesar 6.072.291 jiwa, dan tahun 2015 sebesar 7.320.599 jiwa. Sedangkan pertumbuhan pengunjung pada Pulau Lakkang tahun 2015 sebesar 550 wisatawan (domestik 443 orang dan Asing 107 orang), tahun 2016 sebesar 683 wisatawan (domestik 545 orang dan asing 138 orang), tahun 2017 sebesar 729 wisatawan (domestik 558 orang dan asing 141 orang) dan pada tahun 2018 dari bulan Januari hingga Maret sebesar 235 wisatawan (domestik 203 orang dan asing 32 orang). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun sebesar 24,1 % dan 6,7% (Dinas Pariwisata Kota Makassar, 2018).

Selain digunakan sebagai tempat berwisata, Pulau Lakkang juga berfungsi sebagai area konservasi penelitian oleh mahasiswa. Sudah tersedia fasilitas penunjang berupa air bersih (namun toilet umum belum ada), listrik, jalanan, dan jaringan pada pulau. Terdapat beberapa

warung untuk mengisi perut wisatawan dan belum jelas batasan kawasan wisata karena posisi daya tarik wisatawan terletak di tengah permukiman warga Pulau Lakkang.

Namun menurut PERMEN pariwisata No.17 Tahun 2014 tentang standar usaha kawasan pariwisata bahwa kawasan wisata harus mempunyai sarana dan prasarana berupa hotel atau jenis lainnya, restaurant, toilet umum, daya tarik wisata, memiliki batas yang jelas, dilengkapi dengan gerbang masuk kawasan, ruang kantor, toilet karyawan pria dan wanita terpisah, peralatan P3K, fasilitas parkir, pengelolaan limbah cair, dapat melakukan penerimaan dan pemberian informasi, pembangunan dan pengelolaan kawasan, mempunyai penanganan keluhan wisatawan, dan program kelestarian lingkungan kawasan dan program inovasi produk. Teori pendukung lainnya menurut Priyanto (2016) untuk memperkaya obyek dan daya tarik wisata, beberapa fasilitas dan kegiatan dapat dibangun mulai dari *Eco-lodge*, *Eco-recreation*, *Eco-education*, *Eco-research*, *Eco-energy*, *Eco-development*, dan *Eco-promotion*. Selain itu dermaga Pulau Lakkang juga belum terorganisir atau di tata secara terpusat untuk memudahkan wisatawan. Struktur dermaga sudah agak lapuk kayunya. Oleh karena itu, dibutuhkan desain yang sesuai untuk sebuah kawasan wisata yang dapat menonjolkan nilai budaya setempat yang berlandaskan PERMEN No.17 Tahun 2014.

Sarana penunjang kepariwisataan (*supporting tourism superstructure*), adalah fasilitas yang diperlukan wisatawan (khususnya *business tourist*), yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, tetapi fungsinya lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang di kunjunginya tersebut. Termasuk dalam kelompok ini adalah *night club*, *steambath*, *casino*, *souvenir shop*, *bioskop*, *opera*. Prasarana umum, terdiri dari jaringan jalan raya, jembatan, transportasi laut, darat, dan udara, serta prasarana lain yang terdiri dari sistem penyediaan air bersih, pembangkit tenaga listrik, fasilitas telekomunikasi, kantor pos, rumah sakit, pompa bensin, apotek. Sedangkan menurut Priyanto (2016) untuk memperkaya obyek dan daya tarik wisata di sebuah desa wisata, beberapa fasilitas dan kegiatan dapat dibangun mulai dari :

1. *Eco-lodge* : Renovasi homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun guest house berupa, bamboo house, traditional house, log house, dan lain sebagainya.

2. *Eco-recreation* : Kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (hiking), biking di desa dan lain sebagainya.
3. *Eco-education*: Mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan mengenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
4. *Eco-research* : Meneliti flora dan fauna yang ada di desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut, dan sebagainya.
5. *Eco-energy* : Membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk Eco-lodge.
6. *Eco-development*: Menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, agar bertambah populasinya.
7. *Eco-promotion*: Promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang media massa.

### **Penampilan Bangunan**

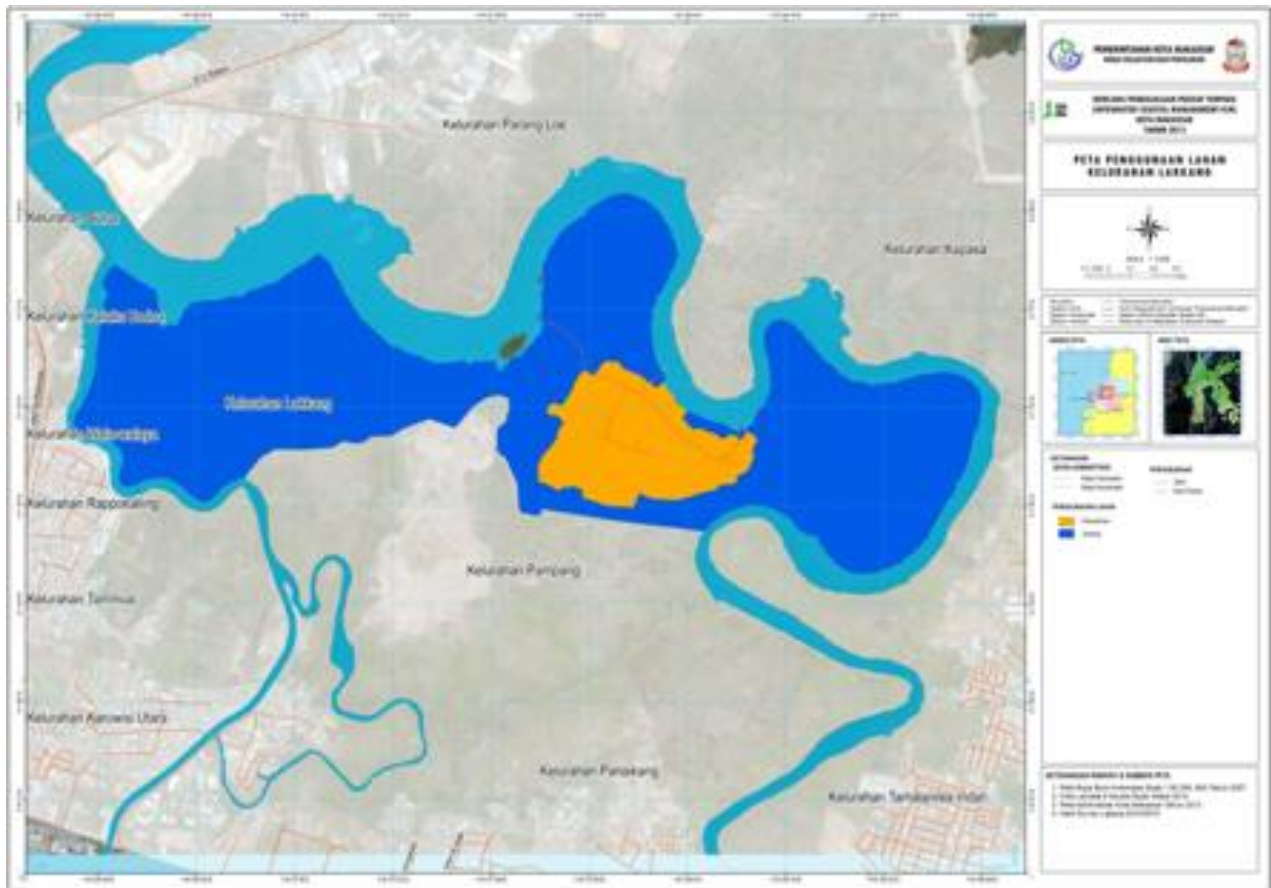
1. *Eco-lodge* : Desain homestay atau resort dengan konsep yang sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar dengan menggunakan material bamboo dan kayu agar memberi kesan natural
2. *Eco-recreation*: Kegiatan wisata budaya yang dapat dilakukan ialah melakukan kebiasaan mata pencaharian penduduk setempat yakni Bertani, mencari ikan dan bercocok tanam. Rekreasi lainnya. Desain penampilan bangunan diterapkan pada kantor pengelola yang terpusat
3. *Eco-education* :Mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan mengenalkan flora yang ada di Pulau Lakkang dengan memberikan sarana prasarana yang mendukung. Penampilan bangunan menggunakan material bamboo dengan desain yang dinamis.
4. *Eco-research* : Salah satu fungsi pulau ialah sebagai tempat konservasi, baik untuk penelitian flora, kebudayaan setempat, arsitektur rumah tradisional setempat, dan lain-lain. Penampilan bangunan menggunakan warna alam agar lebih menyatu dengan lingkungan sekitar.
5. *Eco-energy* : Sumber energi tenaga surya yang dapat di terapkan untuk eco lodge berasal dari radiasi matahari. Radiasi matahari merupakan potensi energi terbesar dan terjamin keberadaannya di muka bumi.

## METODE

Metode yang digunakan adalah Analisa sintesa. Menurut Makinuddin (2006), analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti megurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolognkan dan dikelompokan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya. Sedangkan sintesa (*Synthesis*) ialah kemampuan untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan semua unsur atau bagian, sehingga membentuk satu keseluruhan secara utuh. Dengan kata lain, kemampuan untuk menampilkan pikiran secara orisinil dan inovatif.

Dengan begini penulis akan menganalisis data yang dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder. Kemudian dilakukan pendekatan-pendekatan yang merupakan suatu tahapan kegiatan yang terdiri dari rangkaian telaah terhadap kondisi kawasan

## HASIL



Gambar 1. Peta Pulau Lakkang  
(Sumber : Integrated Coastal Management Kota Makassar, 2017)

Pulau Lakkang termasuk ke dalam Kawasan Lindung yang berarti kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian Lingkungan Hidup yang mencakup sumber alam,

sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan Pembangunan berkelanjutan. Yang didukung oleh PERDA Kota Makassar No.4 Tahun 2015 juga menyatakan bahwa Kawasan Bunker Jepang di Lakkang sebagai tempat wisata budaya Makassar. Pulau Lakkang merupakan daratan yang terbentuk karena sedimentasi dalam kurun waktu tertentu yang ditetapkan menjadi salah satu kawasan wisata budaya dalam PERDA Kota Makassar. Berdasarkan data *Integrated Coastal Management* (2015), kelurahan Lakkang mempunyai luas wilayah 195 ha dengan luas area 165 km<sup>2</sup> yang meliputi 2 RW dan 8 RT di dalamnya. Jumlah penduduk pada pulau sebesar 1171 jiwa. Secara administratif terletak di Kecamatan Tallo Kota Makassar yang mana posisi geografis kelurahan terletak di E 05°06'38,2 dan 119 ° 25'37,2 dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara : Kecamatan Tamalanrea (Kelurahan Parangloe)  
Sebelah Timur : Kecamatan Tamalanrea (Kelurahan Tamalanrea Indah)  
Sebelah Selatan : Kecamatan Panakkukang (Kelurahan Pampang)  
Sebelah Barat : Kecamatan Rappokalling dan KelurahanParangloe

### Potensi wisata budaya di Pulau Lakkang

#### 1. Artefak Bunker Jepang



Gambar 2. Letak Bunker  
(Sumber : Google Maps, 2019)

Artefak bunker Jepang di pulau Lakkang yang berusia puluhan tahun dan terdapat 6 buah yakni:

- a. Bunker 1 : (05 07.300 LS – 119 27.914 BT ) Ukuran :  $\pm 3m^2$  , berfungsi sebagai tempat pertahanan dengan adanya bekas tempat stelling senjata.
- b. Bunker 2 : (05 7.259 LS – 119 27.923 BT) Ukuran : 10x3 m, berfungsi sebagai tempat penyimpanan logistik
- c. Bunker 3 : (05 07.267 LS – 119 27.912 BT) Ukuran: 3x2m, berfungsi sebagai tempat pertahanan dooper
- d. Bunker 4 dan 5 (05 07.280 LS-119 27.914 BT) berfungsi sebagai tempat perlindungan
- e. Bunker 6 (05 07.270 LS – 119 27.925 BT) Ukuran: 3 x 3m, berfungsi sebagai tempat persembunyian



Gambar 3. Kondisi Eksisting Bunker  
(Sumber :Hasil Rancangan, 2019)

## 2. Rumah tradisional penduduk

Rumah tradisional yang berkonsep Bugis Makasar banyak dijumpai di seluruh Pulau karena mayoritas penduduk menggunakan rumah panggung.



Gambar 4. Rumah tradisional penduduk  
(Sumber :Hasil Rancangan, 2019)

### 3. Tarian dan Bahasa

Suguhan atraksi kesenian tradisional berupa paraga, tarian mala, bugis, paduppa, kipas, empat etnik dan pamanca (Pencak Silat). Bahasa khas pulau yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari ialah Bugis Makassar. Selain itu terdapat Tulisan Lontara yang menjadi ciri khas Kota Makassar.



Gambar 5. Tarian Pamanca  
(Sumber : Disbudpar kota Makassar)

### 4. Mata pencaharian

Mata pencaharian berupa nelayan, petani, tambak empang,dll.



Gambar 6 . Salah satu mata pencaharian bertani  
(Sumber :Hasil Rancangan, 2019)

### 5. Vegetasi Pulau Lakkang



Gambar 7 . Hutan Bambu dan Potensi Kerajinan  
(Sumber :Hasil Rancangan, 2019)

Mempunyai keanekaragaman flora sebanyak 52 spesies yang terdiri dari 28 familia (Suhadiyah, 2015). Pohon bamboo terdapat banyak di Pulau Lakkang dengan luasan kurang lebih 1 Ha sehingga tanaman ini banyak ditemui di sekitar jalan yang menjadikan pulau ini asri. Batang pohon bamboo juga dapat diolah sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat dan bernilai jual tinggi terhadap masyarakat.

#### 6. Perlindungan Warisan Budaya & Konservasi

Adanya hukum yang mengatur penjualan, perdagangan, pameran, atau pemberian artefak bersejarah dan atau bernilai arkeologis kepada pihak lain. Pulau Lakkang juga dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran atau konservasi penelitian.



Gambar 8 . Ketua dewan adat Pulau Lakkang  
(Sumber :Hasil Rancangan, 2019)

## PEMBAHASAN

### Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

#### 1. Pengelola

Tabel 1. Aktivitas Kebutuhan Rg. Pengelola  
(Sumber : Analisis)

Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Datang	Main Entrance
Parkir Kendaraan	Area Parkir
Makan & Minum	Restaurant
Ibadah	Musholla
BAK/BAB	Toilet
Ke lobby	Lobby
Mengatur Keuangan	Ruang Administrasi
Pimpinan GM	Ruang Pimpinan GM
Pemasaran	Ruang Marketing
Cek Utilitas	Ruang Utilitas

Mengamankan	Ruang Sekurity
Rapat	Meeting room
Memasak	Dapur/Pantry
Beristirahat	Ruang OB

Keterangan : Publik, Privat, Service

Jika 300 penunjang yang akan datang maka diasumsikan kebutuhan pengelola sebanyak 60 orang.

## 2. Pengunjung

Pengunjung merupakan pelaku aktivitas utama yang menjadi sasaran direncanakannya fungsi bangunan. Untuk pengunjung yang mempunyai luas lahan 29.480 m<sup>2</sup>, kawasan wisata ini direncanakan menampung sebanyak 300 pengunjung per hari.

Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Datang	Main Entrance
Parkir Kendaraan	Area Parkir
Ke lobby	Lobby
Membeli jasa wisata budaya -Rental sepeda untuk menikmati pulau -Belajar artefak bunker Jepang -Menanam flora -Memancing	Main tourism ticketing
Menanyakan informasi	Information Centre
Membeli cinderamata	Souvenir Shop
Menonton pertunjukan budaya	Hall - Panggung pertunjukan
Belajar tentang flora dan fauna	Ruang Edukasi
Melihat sumber energi tenaga surya / tenaga air	Eco energy area
Bercocok tanam sebagai aktivitas budaya pulau setempat	Eco development area
Mendaur ulang sampah setempat menjadi berguna kembali	Recycling area
BAK/BAB	Toilet
Melakukan penelitian	Ruang Penelitian
Melakukan penyembuhan	Ruang Medis
Melakukan workshop keterampilan	Ruang Workshop
Istirahat/ tidur	Cottage
Ibadah	Musholla
Mandi/ Buang Air	Toilet umum
Makan	Restaurant

Keterangan : Publik, Privat, Service

Tabel 2. Aktivitas Kebutuhan Rg. Pengunjung  
 (Sumber : Analisis)

### 3. Cleaning Service

Cleaning service yang merupakan bagian dari pegawai berjumlah 10 orang juga membutuhkan ruang.

Tabel 3. Aktivitas Kebutuhan Rg. Cleaning Service  
 (Sumber : Analisis)

Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Datang	Main Entrance
Parkir Kendaraan	Area parkir
Membersihkan	Semua ruangan
Ibadah	Musholla
BAK/BAB	Toilet
Membersihkan	Ruang Janitor
Istirahat	Ruang OB

### 4. Teknisi Bangunan

Tabel 4. Aktivitas Kebutuhan Rg. Teknisi Bangunan  
 (Sumber : Analisis)

Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Datang	Main Entrance
Parkir Kendaraan	Area parkir
Makan/Minum	Restaurant
Ibadah	Mushollah
BAK/BAB	Toilet
Ke Lobby	Lobby
Cek pengganti energi	Ruang Generator
Kontrol Utilitas	Ruang Kontrol Utilitas
Beristirahat	Ruang OB

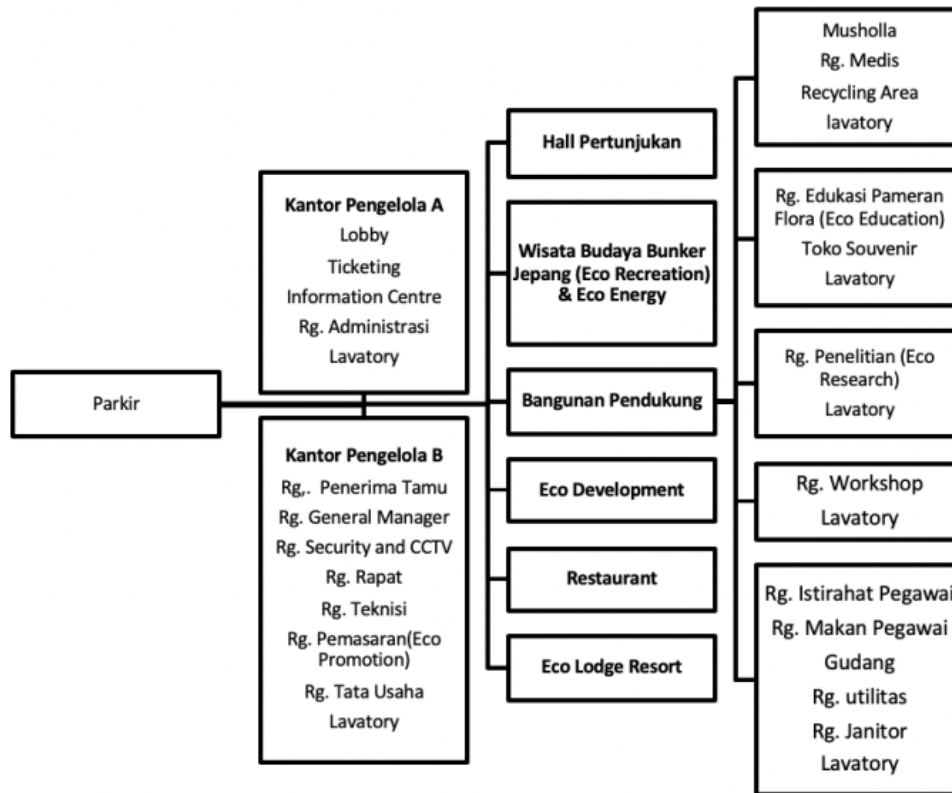
### 5. Security

Tabel 5. Aktivitas Kebutuhan Rg. Security  
 (Sumber : Analisis)

Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Datang	Main Entrance
Parkir Kendaraan	Area parkir
Berjaga dan istirahat	Pos Jaga
Ibadah	Mushollah
BAK/BAB	Toilet

Sekuriti bertanggung jawab terhadap keamanan seluruh pelaku aktivitas yang berada dalam lingkup Kawasan Wisata Budaya.

Diagram 1. Organisasi Ruang  
 (Sumber : Analisis)



**Analisis Kebutuhan Sarana Prasarana**

- a. Dermaga  
 Butuhnya suatu dermaga pada kawasan wisata Pulau Lakkang bertujuan untuk kapal yang berlabuh membawa masuk wisatawan ke pulau, mengantar pulang wisatawan dari pulau, membawa barang ke pulau, serta memudahkan masyarakat setempat untuk bekerja.
- b. Bunker Jepang  
 Bunker jepang yang menjadi daya Tarik wisatawan sudah berusia puluhan tahun dengan jumlah 6 buah harus di rawat dan di tata sedemikian rupa agar aksesnya dapat terjangkau oleh wisatawan.
- c. Kantor Pengelola  
 Kebutuhan kantor pengelola agar kawasan wisata budaya di Pulau Lakkang terorganisir dengan baik
- d. Resort  
 Resort berfungsi sebagai sarana tempat menginap pada pengunjung wisatawan di Pulau Lakkang. Modelnya didesain agar lebih unik dan menarik perhatian wisatawan.
- e. Sculpture  
 Fungsi sculpture pada kawasan yakni sebagai karya seni yang memberikan nilai estetika tersendiri. Sculpture juga memiliki arti atau makna tersendiri untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan kawasan wisata.

f. *Eco Energy Area*

Eco energy area berfungsi untuk menghemat jumlah pemakaian energi berlebih sehingga energi dapat diperoleh dari cahaya matahari yang diolah dan akan mengakibatkan kawasan lebih hemat dalam penggunaan energi.

g. *Eco Development Area*

Eco development area dibutuhkan untuk menjaga kawasan wisata tetap mempunyai vegetasi, serta dapat digunakan sebagai area konservasi dan area bercocok tanam untuk wisatawan yang ingin mencobanya.

h. *Hall Pertunjukan*

Hall pertunjukan berfungsi sebagai menyambut wisatawan dengan suguhan atraksi tarian daerah setempat dari masyarakat agar budaya setempat diperkenalkan ke kalangan luas.

i. *Area Memancing*

Area memancing disediakan agar pengunjung dapat mencoba mencari ikan sendiri layaknya aktifitas warga setempat yakni nelayan. Kemudian, hasil pancingannya dapat diolah dengan bumbu masakan khas daerah setempat. Area pemancingan yang disediakan berupa air tawar layaknya milik warga setempat yang mempunyai banyak tambak air payau sehingga potensinya selaras.

j. *The Maze Garden*

Labirin atau maze garden berfungsi sebagai vegetasi pulau. Dapat menghijaukan area kawasan karena berisi banyak tanaman khas Pulau Lakkang. Area ini juga berfungsi sebagai tempat area refreshing bermain anak atau pengunjung lainnya karena seperti bermain game dalam dunia nyata.

k. *Camping area*

Camping area berfungsi untuk memudahkan wisatawan untuk menginap di kawasan wisata namun dengan kondisi lebih menyatu dengan alam. Karena pengunjung harus tinggal tidur di dalam tenda.

l. *Parking Area*

Tempat parkir harus tersedia untuk memudahkan wisatawan memarkir kendaraan yang ia gunakan khususnya motor dan memudahkan mobilitas dan keamanan kendaraan pengunjung yang akan dijaga oleh security.

m. *Restaurant*

Restaurant disediakan untuk memberi kemudahan wisatawan untuk menikmati makanan atau minuman khas pulau setempat dengan mudah.

## **Perwujudan fisik sarana prasarana**

### **1. Tradisional Bugis**

Pada ragam hias bangunan arsitektur Bugis umumnya bersumber dari alam sekitar, biasanya berupa flora. Selain itu juga sebagai simbol keberanian. Biasanya ditempatkan di puncak bubungan rumah bagian depan atau belakang.



Gambar 9. Ornamen Bunga Parengreng dan Ornamen Geometris  
(Sumber : Danhiar, 2013)

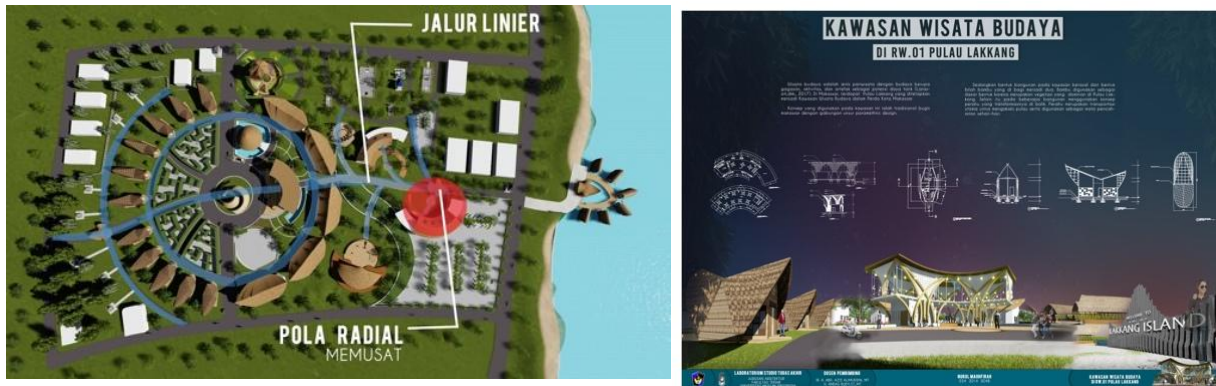
Selain itu, warna yang tercipta berkat adanya cahaya merupakan bentuk energi yang dapat mempengaruhi pikiran (mood) dan emosi. Dalam Desain Grafis, warna mempunyai peran yang sangat penting, karena mempunyai nilai bahasa karakter (Language Character) dan efek psikologis terhadap yang melihatnya dan dapat memberikan makna dan kesan tertentu. Material yang bersifat natural seperti kayu, batu, bambu, dan vegetasi dapat menghasilkan efek psikologis yang mempengaruhi indera manusia seperti pengelihatan dan peraba. (Dahniar, 2013)

Selain pohon lontara (*Borassus flabellifer L.*) yang terdapat di Pulau Lakkang. Ciri khas budaya setempat juga mempelajari tulisan aksara Lontara. Oleh karena itu untuk memasukkan unsur Bahasa ke dalam desain maka aksen aksara Lontara akan diterapkan di beberapa titik untuk menambah jenis ornament budaya dan menambah kekentalan ciri khas budaya pulau setempat.



Gambar 10 . Spasial Vertikal Rumah Bugis  
(Sumber : Amal, 2018)

## Perencanaan Desain



Gambar 11. Tampak atas kawasan  
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

### 1. Bunker Jepang

Bunker Jepang di desain menggunakan material bamboo yang mengikuti vegetasi eksisting setempat dimana terdapat banyak pohon bamboo di sekitar site.



Gambar 12. Gerbang, Tampak atas bunker, Interior Bunker Jepang  
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

### 2. Dermaga

Dermaga didesain menggunakan pendekatan atap rumah bugis yang dimana berbentuk segitiga dan mempunyai garis menyilang pada bagian atas atapnya. Menggunakan material natural yakni atap rumbia dan material bamboo dengan menggunakan garis yang dinamis agar tidak terkesan kaku. Pada dermaga juga diletakkan papan selamat datang untuk menyambut wisatawan yang baru tiba di Pulau Lakkang.



Gambar 13. Desain Dermaga  
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

### 3. Kantor Pengelola

Kantor Pengelola yang didesain dengan dominasi natural yakni putih dan coklat masih tetap menggunakan material alami pada atapnya (Atap Nipah/rumbia) untuk menyesuaikan dengan konsep desain bangunan lain di sekitarnya. Konsep tradisional tetap diterapkan pada bagian atapnya.



Gambar 14. Kantor Pengelola  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

### 4. Resort

Resort didesain menggunakan konsep bugis makassar yang didesain sedemikian rupa untuk mengikuti model terkini. Namun untuk mendapat kesan bugis makassar maka ditambahkan ornament-ornamen bugis pada bagian sisi kiri kanan atap dan pada bagian dinding bangunan. Ornamen berupa bunga parengreng dan geometris serta atap yang menyilang pada bagian ujung atap. Selain itu model jendela yang digunakan diambil dari model jendela rumah tradisional bugis Makassar. Selain itu penggunaan material natural juga diterapkan dalam penggunaan material pada lantai, dinding, atap, serta interior. Lantai dan dinding kayu, sedangkan atap dari daun nipah.



Gambar 15 . Desain Resort  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

### 5. Sculpture



Gambar 16. Desain 2 jenis Sculpture  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

Sculpture untuk menghiasi kawasan wisata yang juga berarti menggunakan material natural yang terdapat banyak di Pulau Lakkang yakni berupa bambu. Pada bagian tengah sculpture diberikan motif tradisional dengan material anyaman bamboo.

## 6. Eco Energy Area

Pada bagian eco energy berfungsi untuk menyalurkan energi dari panel surya menuju bangunan dalam kawasan wisata. Kesan bugis makassar ditonjolkan pada bagian dindingnya yang terdapat ornament lontara.



Gambar 17. Desain Eco Energy  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

## 7. Eco Development Area

Eco development area yang berfungsi untuk menanam vegetasi yang ada di Pulau Lakkang untuk dijadikan area konservasi penelitian atau untuk sarana wisata pengunjung yang ingin mencoba bercocok tanam. Penggunaan material kayu dan bamboo yang disatukan menjadi sebuah struktur semi tertutup pada bagian atas atap untuk memberi kesan estetik.



Gambar 18. Desain Eco Development  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

## 8. Hall Pertunjukan



Gambar 19. Hall Pertunjukan  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

Hall pertunjukan berfungsi untuk menyambut pengunjung dengan menggelar tarian budaya setempat atau memperkenalkan budaya setempat di atas panggung kepada wisatawan. Penggunaan material bamboo, kayu, dan atap nipah dipadukan konsep tradisional Bugis Makassar pada bagian yang berundak-undak dan atap meruncing dan menyilang.

### 9. Area Memancing

Area memancing yang merupakan fasilitas tambahan pada kawasan agar dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk merasakan mayoritas pekerjaan masyarakat setempat serta wisatawan juga dapat memasak masakan setempat menggunakan hasil pancingannya.



Gambar 20. Area Memancing  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

### 10. The Maze Garden

Taman Labirin yang berfungsi sebagai vegetasi kawasan juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata dengan bermain game di dalam taman labirin



Gambar 21. Labirin Garden  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

### 11. Camping Area



Gambar 22. Camping Area  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

Camping Area yang dapat digunakan bagi wisatawan yang tidak ingin menginap di resort dan ingin lebih menyatu dengan alam.

## 12. Parking Area

Desain tempat parkir menggunakan paving block yang dapat ditumbuhi tanaman rerumputan disekitarnya serta pada bagian tengah parkir diberi vegetasi agar tetap rindang.



Gambar 23. Dua buah Parking Area  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

## 13. Restaurant

Desain restaurant menggunakan bahan bamboo dan kayu. Pada bagian dinding restaurant diberikan aksent Lontara untuk memperkuat kesan budaya dalam bangunannya. Aksent segitiga dan berlantai dua digunakan untuk mendekati konsep rumah bangunan bugis Makassar.



Gambar 3724. Restaurant exterior dan interior  
(Sumber:Hasil Rancangan, 2019)

## KESIMPULAN

### SIMPULAN

Dalam perencanaan kawasan wisata budaya di Pulau Lakkang Makassar terdapat beberapa persoalan secara khusus dan harus diselesaikan dari segi arsitektural. Setelah menganalisa dan membahas beberapa persoalan khususnya yang sesuai dengan rumusan masalah dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana yang terdapat di dalam Kawasan Wisata Budaya di RW.01 Pulau Lakkang menggunakan standar PERMEN pariwisata No.17 Tahun 2014 dan untuk memperkaya obyek dan daya tarik wisata beberapa fasilitas dan kegiatan dapat ditambahkan Eco-lodge, Eco-recreation, Eco-education, Eco-research, Eco-energy, Eco-development, dan Eco-promotion.

2. Sarana prasarana yang kondisinya kurang baik saat observasi didesain ulang mengikuti konsep desain kawasan Wisata Budaya.
3. Konsep penampilan bangunan menggunakan budaya setempat yakni bugis makassar yang didukung dengan parametric design agar memberikan kesan dinamis untuk sebuah desain kawasan

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Arjana, I Gusti Bagus. 2015. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Depok: Rajawali Pers. ISBN : 978-979-769-855-3
2. Frick, Heinz. 2004. Ilmu Konstruksi Bambu. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta. ISBN: 979-21-1057-7
3. Gerbono, Anton. 2005. Aneka Anyaman Bambu. Yogyakarta. Penerbit Kanisius. ISBN: 979-21-0712-6
4. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2015. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Sulawesi Selatan 2011 - 2015. <https://sulsel.bps.go.id/dynamictable/2016/08/12/254/jumlah-wisatawan-mancanegara-dan-domestik-di-provinsi-sulawesi-selatan-2011-2015.html> Diakses 12 September 2018 pukul 16:20:07
5. Murti, Kusuma Ayu Hari ., dan Dra Nunuk Giari Murwandani M.Pd. Kerajinan Anyam Bambu Di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Seni Rupa, Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018, 634-644.
6. Republik Indonesia. *Jumlah Pengunjung Pulau Lakkang*. Dinas Pariwisata Kota Makassar. Makassar
7. Republik Indonesia. *Peraturan Daerah Kota Makassar No.4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Kota Makassar 2015-2034*. Walikota Makassar. Makassar
8. Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Kawasan Pariwisata*. Menterei Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Indonesia
9. Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata*. Menterei Pariwisata Republik Indonesia. Indonesia

10. Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*. Presiden Republik Indonesia. Indonesia
11. Riddhagni, Nethchanok. 2018. *Cultural Tourism and Architecture Heritage: Question of Authenticity*. *Journal of Community Development Research*, Vol.11, No.3, hlm.1-12